

## MENJAGA ANAK AGAR TERHINDAR DARI KELAINAN AKHLAK

*U. Saifuddin ASM*

**Abstrak:** Anak adalah *amanah* Allah yang harus dijaga dan dibina. Salah satu kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya adalah menjaga mereka dari terhinggapi kelainan. Kelainan dan kecacatan anak dapat berupa cacat fisik, kelainan mental, maupun penyimpangan secara moral dan spiritual. Kesalahan dalam pengasuhan, pendidikan, dan atau perlakuan lingkungan terhadap anak dapat menyebabkan anak menyimpang baik secara mental maupun moral. Upaya pembinaan dan pendidikan yang benar serta penciptaan lingkungan anak yang sehat dan Islami dapat menjaga anak dari berbagai penyimpangan tadi. Sementara pembinaan akhlak dan pendidikan agama harus dilakukan sejak anak usia dini, bahkan sejak anak dalam kandungan dan dimulai dari lingkungan keluarga.

**Kata kunci:** menjaga kelainan anak, *khalqiyah*, *khuluqiyah*.

### PENDAHULUAN

Anak adalah aset yang sangat berharga sekaligus amanah dari Allah Ta'ala. Setiap orang tua sudah pasti mendambakan anak yang sehat secara jasmani maupun rohani, tidak memiliki cacat ataupun kelainan.

Secara garis besarnya kelainan anak itu terdiri atas dua hal, *pertama*, kelainan yang bersifat *khalqiyah*, dan *kedua*, kelainan yang bersifat *khuluqiyah*.

Kelainan *khalqiyah* ialah kelainan yang tidak bisa dihindari oleh anak disebabkan ciptaan Allah SWT demikian, seperti tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, kelainan syaraf. Kelainan-kelainan semacam ini lebih banyak diakibatkan bawaan sejak lahir, walau mungkin juga terjadi akibat kecelakaan atau mengalami gangguan setelah lahir.

Menyikapi anak yang memiliki kelainan semacam ini, orang tua harus menerima apa adanya dan menanamkan jiwa besar dan *tasyakur* pada ketetapan

Allah SWT. Sedangkan bimbingan ibadah maupun mu'amalah pada anak yang demikian disesuaikan dengan keadaannya. Allah Ta'ala berfirman: *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya* (QS. Al-Baqarah, 2:286).

Salah satu bukti ketetapan semacam ini, al-Islam mengenal *rukhsah* dan atauran-aturan yang disesuaikan dengan kemampuan manusia dalam segala ibadah. Dalam ayat lain ditandaskan: *Katakanlah, tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya* (QS. Al-Isra, 17: 84).

Kelainan *khuluqiyah* ialah tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan norma; baik uruf atau moral maupun syaria'ah dan akhlak Islam. Orang tua bertanggung jawab membimbing anaknya agar mereka tidak terjerumus kepada kehancuran akhlak.

Apa yang menjadi tanggung jawab orang tua agar anaknya terhindar dari kelainan akhlak? Insya Allah pada tulisan kecil ini diungkap secara sekilas tentang cara Luqmanul-Hakim membimbing anaknya.

## PEMBAHASAN

### 1. Membina *Khuluqiyah* Anak

Banyak sekali ayat al-Qur'an yang memberi petunjuk tentang bagaimana cara membina anak agar terhindar dari kelainan akhlak, baik berbentuk perintah ataupun berbentuk kisah sebagai contoh dan teladan. Di antara petunjuk al-Qur'an yang berbentuk kisah adalah kisah keluarga Luqmanul-Hakim. Firman Allah SWT.:

*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji* (QS. Luqman, 31:12).

Ayat ini mengisahkan bahwa Allah SWT telah mencurahkan anugrah hikmah yang sangat berharga bagi Luqman. Hikmah yang dianugrahkan Allah kepada Luqman, merupakan anugrah yang sangat besar. Hikmah yang dianugrahkan Allah kepada Luqman, menurut Hajazi (1968, juz XXI:45) ialah ilmu yang bermanfaat yang diamalkan serta kemampuan berfikir, tingginya daya nalar dan kemampuan untuk meneliti dan memahami berbagai masalah. Luqman memiliki kemampuan semacam ini hingga mendapat julukan Luqmanul-Hakim. Salah satu sifat yang sangat mendasar sebagai bukti memiliki hikmah, Luqman itu adalah mampu bersyukur kepada Allah SWT.

Makna syukur yang paling penting adalah menerima suatu pemberian dan menggunakannya sesuai dengan kehendak pemberi.

As-Syaukani (Fathul-Qadir, IV:237) menandakan bahwa syukur kepada Allah Ta'ala adalah memuji-Nya dalam menerima ni'mat dan mentaati segala perintah-Nya.

Ditandakan pada ayat itu bahwa orang yang bersyukur kepada Allah berarti bersyukur untuk kepentingan dirinya sendiri. Oleh karena itu manfaat bersyukur itu, akan diraih oleh dirinya sendiri. Sedangkan barang siapa yang tidak bersyukur, hingga kufur, bagi Allah tidak ada pengaruhnya, sebab Allah Ta'ala itu Maha Kaya. Oleh karena itu akibatnya pun akan dipikul oleh orang kufur itu sendiri.

Beberapa ibrah yang terkandung dari ayat ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Luqmanul-Hakim sebagai teladan bagi orang tua dalam menghadapi anaknya.
- b. Orang tua hendaknya meyakini bahwa anak itu merupakan amanah dan anugrah Allah SWT yang harus dididik ke jalan yang benar dan berakhlak mulia.
- c. Jika anak yang dilahirkan itu berkelainan bawaan baik fisik atau pun psikis, yakinilah pasti ada hikmah di balik kejadian tersebut. Maka terima seperti apa adanya dan didiklah sesuai dengan kemampuannya.
- d. Syukur atas ni'mat Allah harus terus menerus dilakukan dan diajarkan kepada anak.

Ayat berikutnya: *Dan Ingatlah ketika Luqman Berkata kepada anaknya di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar (QS. Luqman, 31:13).*

Ayat ini berisi seruan kepada setiap mu'min agar mengkaji kisah Luqman yang cukup mengandung nilai pedagogis, terutama tatkala menasihati anaknya. Nasihat yang utama dan pertama disampaikan Luqman pada Anaknya adalah berkaitan dengan aqidah yang cukup mendasar, yaitu tauhid. Luqman menasihati anaknya agar jangan sampai menyekutukan Allah SWT.

Beberapa ibrah yang terkandung dari ayat ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua bertanggung jawab tentang aqidah anaknya.
- b. Anak harus dijaga jangan sampai berelainan aqidah terutama menyekutukan Allah SWT.
- c. Jiwa tauhid harus ditanamkan kepada anak sejak dini.
- d. Ajaran tauhid akan menghindarkan anak dari ketergantungan kepada apa pun selain kepada Allah SWT.

Ini adalah salah satu makna ajaran Rasulullah SAW tentang Do'a yang dibacakan tatkala anak lahir: *Aku memohon perlindungan kepada Allah untuk kalian dengan kalimat Allah yang sempurna dari berbagai godaan setan yang mencemaskan dan dari segala mata yang mencela* (HR. Abu Daud).

Do'a yang diajarkan Rasulullah SAW ini tentu saja disamping harus diucapkan juga diterapkan dalam langkah pembinaan antara lain:

- 1) Banyak memperdengarkan kalimat *thayyibah* seperti dzikir, tilawah al-Qur'an kepada telinga anak yang baru lahir agar kalimat Allah itu bisa melindungi anak dari suara-suara yang menggonggonya.
- 2) Menjaga anak dari gangguan setan baik setan jin maupun setan manusia, artinya lingkungan sekitar pun harus dijaga.
- 3) Jangan mempertontonkan tontonan negatif terhadap anak.

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kamu kembali* (QS. Luqman, 31:14).

Dalam mengesahkan Luqman, Allah SWT menyeru umat manusia agar (1) berbuat baik kepada orang tua, (2) pandai bersyukur kepada Allah SWT, dan (3) berterima kasih kepada orang tuanya. Dengan demikian, secara tersirat dalam ayat ini terungkap bahwa anak shalih yang tidak berkelainan akhlak itu adalah yang selalu berbuat baik kepada orang tua dan pandai bersyukur, baik kepada Allah maupun kepada orang tua.

Pada ayat tersebut juga diungkapkan bagaimana beratnya ibu mengandung, yang makin lama bertambah berat. Hal ini mengandung dorongan kepada setiap manusia agar selalu ingat pada jasa orang tuanya.

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulinya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan* (QS. Luqman, 31:15).

Ayat ini merupakan batasan taat kepada orang tua. Bagaimanapun sang anak itu harus berbuat baik kepada orang tua dan mengikuti perintahnya, tetapi ada batasnya. Tidak semua perintah orang tua harus ditaati. Jika orang tua itu memaksa anak untuk berbuat sesuatu yang bertentangan dengan aturan Allah SWT, maka tidak perlu ditaati. Tidak ada kebolehan taat dalam hal ma'siat.

Secara tersirat, ayat ini juga mengandung penjelasan bagaimana tipe anak shalih yang terhindar dari kelainan akhlak. Tipe anak shalih menurut ayat ini

ialah yang memiliki kepribadian dan memiliki pendirian yang kokoh dan kuat memegang kebenaran.

Pada ayat ini juga diungkap bahwa perintah yang tidak boleh ditaati itu (1) berbau kemusyrikan, dan (2) yang menyangkut masalah yang tidak ada dasar ilmiahnya. Dengan demikian anak shalih itu mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

*Luqman berkata, hai anakku, sesungguhnya jia ada sesuatu (perbuatan) sekecil apa pun dan berada dalam batu atau langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (QS.31:16).*

Menurut ayat ini, Luqman menasihati anaknya agar jangan ragu untuk berbuat baik, karena sekecil apapun perbuatan baik itu akan diketahui Allah SWT. Dengan demikian anak shalih yang terhindar dari penyakit kelainan akhlak, menurut ayat ini selalu berusaha tanpa ragu untuk berbuat baik; baik yang berkaitan dengan Allah SWT maupun yang berkaitan dengan sesama manusia.

Oleh karena itu orang tua harus selalu membimbing anaknya untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Melibatkan anak pada lingkungan sosial merupakan salah satu langkahnya.

Selanjutnya Luqman menasihati anaknya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS.31, Luqman, 31:17).*

Menurut nasihat Luqman yang tercantum dalam ayat ini, anak shalih itu adalah: 1) tetap setia menegakkan shalat, 2) selalu menegakkan kebenaran memerintah yang ma'ruf, 3) berani memberantas kebenaran, 4) shabar atas segala mushibat.

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman, 31: 18).*

Nasihat Luqman yang tercantum dalam ayat ini berkaitan dengan hubungan sesama manusia. Dalam nasihat tersebut ditandaskan bahwa tidak selayaknya seorang anak memalingkan muka dari manusia lain. Seyogyanya seorang muslim bersikap ramah dan tidak sombong terhadap sesama manusia. Dengan demikian anak shalih menurut ayat ini adalah yang (1) ramah, tawadlu dan tidak berlangga sombong, (2) tidak angkuh di kala berjalan.

Sombong, takabur, dan angkuh berdasar ayat ini merupakan penyakit kelianan akhlak yang harus disembuhkan. *Dan sederhana adalah kamu dalam berjalan, dan lunak kanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.* (QS. Luqman, 31: 19).

Menurut ayat ini, anak shalih itu (1) sederhana dalam berjalan tidak terlalu merunduk karena ketakutan, tidak pula berlaga karena kesombongan. (2) dalam berbicara juga tidak terlalu keras dan tidak terlalu rendah, melainkan sesuai dengan kebutuhan.

## 2. Langkah-langkah Pembinaan Anak

### a. Menjaga janin dalam kandungan

Allah Ta'ala berfirman:

*Dia-lah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya, Dia menciptakan istrinya agar ia merasa senang dengannya. Maka setelah dicampuri, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasakan ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala ia merasa berat, kedua suami isteri itu, berdo'a kepada Allah, Tuhannya, seraya berkata: Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang shalih, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.* (QS. Al-'Araf, 7: 189).

Ayat ini mengandung beberapa makna antara lain: (1) informasi tentang proses kejadian manusia, (2) anjuran pernikahan, (3) sikap suami isteri ketika anaknya dalam kandungan.

Sikap orang tua tatkala anaknya dalam kandungan, menurut ayat ini antara lain: 1) Senantiasa menyadari bahwa dirinya itu diciptakan Allah dari jenis yang satu; 2) Menyadari bahwa pernikahan itu merupakan anugerah Ilahi yang patut dibangun atas dasar kasih sayang; 3) Menjaga ketentraman keluarga; 4) Menjalin hubungan baik dan harmonis; 5) Menjaga keselamatan sang janin; 6) Banyak taqarrub, mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah dan berDo'a semoga anaknya menjadi hamba Allah yang shalih; dan 7) Banyak bersyukur kepada Allah.

Dengan demikian, menurut ayat ini, menjaga keselamatan janin dalam kandungan itu, tidak hanya dari segi kesehatan fisik, tapi juga kesehatan ruhaninya. Tidak ada upacara khusus yang bersifat ritual yang diajarkan Rasul, ketika mengandung.

### b. Waktu Bayi Lahir

Jika sang bayi telah lahir, hendaklah sebagai ayah dan ibunya bersyukur kepada Allah Ta'ala karena yang didambakan telah hadir. Imam Ghazali

menganjurkan agar bayi yang baru lahir itu telinganya diadzani dan diperdengarkan iqamah. Tujuan adzan dan iqamah itu antara lain untuk membuka pendengaran anak dengan kalimah *Ilahi*. Dalil yang memerintah hal ini tidak ada yang shahih. Hadits yang menerangkan bahwa Rasul mengadzani telinga cucunya, telah dianggap *dla'if* oleh As-Syayuthi. Namun jika tujuannya untuk memperdengarkan kalimah Ilahi secara umum boleh memilih, apakah bacaan ayat al-Quran atau dzikir yang lainnya.

Selanjutnya, susuilah sang bayi itu dengan air susu ibunya. Jika tidak memungkinkan boleh minta bantuan ibu yang lainnya dengan syarat telah ada perjanjian yang telah disepakati. Menyusukan bayi kepada orang lain mengakibatkan saudara persusuan yang menimbulkan haramnya menikah. Jika ternyata akan diususi oleh pengganti air susu ibu, diusahakan yang memberikannya adalah ibu kandung bayi tersebut. Secara gizi mungkin bisa diganti oleh susu yang lain, tapi secara hubungan batin antara anak dan ibu tidak bisa diganti yang lain. Seyogyanya setiap ibu menyusui bayinya dengan air susu sendiri dan oleh dirinya sendiri selama dua tahun (QS. Al-Baqarah, 2: 223).

Perlu juga diingat baik orang tua ataupun yang menengok bayi dianjurkan mendoa'kannya sebagai berikut: *Aku memohon perlindungan kepada Allah untuk kalian dengan kalimah Allah yang sempurna dari berbagai godaan setan yang mencemaskan dan dari segala mata yang mencela* (HR. Abu Daud).

Do'a yang diajarkan Rasulullah SAW ini tentu saja disamping harus diucapkan juga diterapkan dalam langkah pembinaan anatara lain:

- 1) Banyak memperdengarkan kalimah thayibah seperti dzikir, tilawah al-Qur'an kepada telinga anak yang baru lahir agar kalimat Allah itu bisa melindungi anak dari suara-suara yang menggenggunya.
- 2) Menjaga anak dari gangguan setan baik setan jin maupun setan manusia, artinya lingkungan sekitar pun harus dijaga.
- 3) Jangan mempertontonkan tontonan negatif terhadap anak.

### c. *Umur Bayi 7 Hari*

Diriwayatkan dari Samurah, Rasulullah SAW bersabda: *Setiap bayi yang lahir tergadai oleh aqiqahnya yang disembelih pada waktu umur tujuh hari, diberi nama saat itu dan dicukur rambut kepala-nya* (HR. Lima ahli hadits yang dianggap sah oleh Tirmidzi, dalam As-Syaukani, V:145).

Berdasarkan hadits ini, tatkala bayi berumur tujuh hari, tanggung jawab orang tua adalah: 1) Memberi nama, 2) Mencukur rambutnya, 3) Melaksanakan aqiqah.

Aqiqah adalah menyembelih kambing dan membagikan dagingnya, tatkala bayi berumur tujuh hari sebagai bukti tasyakur kepada Allah SWT. Dalam hadist riwayat Ahmad diterangkan bahwa aqiqah untuk bayi laki-laki sebaiknya dua ekor, dan untuk bayi wanita cukup satu ekor.

Ada ulama yang berpendapat bahwa jika tatkala umur tujuh hari tidak bisa aqiqah, maka boleh dilaksanakan pada umur empat belas hari, atau 21 hari. Namun hadist yang dijadikan alasan mereka adalah dla'if, karena terdapat rawi yang bernama Isma'il Bin Muslim Al-Makiy (Fathur-Rabbani, XIII: 129).

Oleh karena itu, aqiqah yang paling tepat dilaksanakan ketika bayi berumur tujuh hari. Jika saat itu tidak bisa dilaksanakan, berdo'a saja kepada Allah SWT, tidak perlu menggantinya. Namun mencukur rambut dan memberi nama tetap harus dilaksanakan kapan pun bisanya. Ulama fiqih berpendapat bahwa hukum memberi nama dan mencukur rambut bayi adalah wajib. Sedangkan aqiqah, hukumnya sunnat. Oleh karena itu, jika pada umur tujuh hari, bayinya sakit hingga tidak bisa mencukur, maka wajib mengqodlanya.

Banyak di kalangan masyarakat, yang menyambut kelahiran bayi itu dengan membaca kitab Barjanji dengan istilah *Marhaba*. Zaman Rasulullah SAW tidak pernah dilakukan, demikian juga zaman para shahabat dan tabi'in. Kitab Bajanji sendiri konon disusun pada abad kelima Hijriyah, lima ratus tahun setelah Rasulullah SAW wafat. Barjanji saat itu disusun bukan untuk dibaca dalam menyambut kelahiran bayi, tapi tatkala peringatan maulid Nabi SAW. Jika memperhatikan isi kitab Barjanji sendiri, tidak ada sangkut pautnya dengan kelahiran bayi, melainkan hanya berisi sya'ir tentang sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu membaca Barjanji ketika kelahiran bayi, tidak ada dasarnya dari Rasulullah SAW.

Hal yang paling penting, orang tua sang bayi hendaknya mencurahkan kasih sayangnya kepada putra-putrinya dengan disertai berbagai bimbingan aqidah.

Pendidikan aqidah bayi, tentunya bukan berbentuk nasihat, tapi berbentuk contoh dan teladan. Pada masa bayi, hendaknya dibina akhlakunya dengan teladan. Biarkan bayi itu melihat dan memperhatikan ayah ibunya sedang shalat, membaca al-Quran. Biarkan bayi itu memperhatikan tulisan ayat al-Quran, gambar masjid yang terpampang di dinding. Jauhkan mereka dari gambar, lukisan, atau patung yang berbau kema'shiatan dan kemusyrikan.

#### **d. Umur anak dua Tahun**

Allah Ta'ala berfirman: *Para ibu hendaklah menyusukan anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan persusuan. Dan kewajiban ayah adalah memberi makan dan pakaian secara baik* (QS. Al-Baqarah, 2: 233). Dalam ayat lain, Allah berfirman: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada orang tuanya; ibu-nya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ibu bapakmu. Hanya kepada-Ku lah tempat kembalimu* (QS. Luqman, 31: 14).



Ayat ini secara tersurat berisi penjelasan tentang tanggung jawab anak terhadap orang tua. Namun secara tersirat, dalam ayat tersebut terdapat pula tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

Kedua ayat di atas (QS. 2:233 dan 31:14), bisa ditinjau dari segi tanggung jawab orang tua. Berdasarkan kedua ayat ini, tanggung jawab orang tua adalah :

- 1) Sang ibu mengandung, melahirkan, dan menyusui anaknya.
- 2) Sang ayah menyediakan makan dan pakaian untuk kepentingan isteri dan anaknya.
- 3) Menyapi anaknya yang sudah berumur dua tahun.
- 4) Menanamkan jiwa bersyukur kepada Allah.
- 5) Memberikan jasa kepada anak sehingga mereka bisa berterima kasih pada orang tuanya.
- 6) Menanamkan jiwa tauhid.
- 7) Menanamkan keyakinan bahwa semua makhluk akan kembali kepada Allah Ta'ala.

Tujuh hal tersebut di atas merupakan tanggung jawab terhadap anaknya sejak lahir. Semua itu harus ditanamkan orang tua terhadap anaknya sejak dini.

#### *e. Anak Berusia 2 - 7 tahun*

Rasulullah SAW bersabda: *Perintahlah anak-anakmu untuk menegakkan shalat tatkala mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka jika enggan shalat tatkala mereka berumur sepuluh tahun erta pisahlah tempat tidur mereka.* (H.R Ahmad, Abu Daud, dan Hakim dari Ibnu Umar).

Secara berurutan, menurut hadits ini, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya ketika berusia 7 tahun hingga 10 tahun adalah: 1) memerintah shalat, 2) memaksanya dengan memukul jika ternyata anaknya itu belum disiplin shalat ketika umur sepuluh tahun, dan 3) memisahkan tempat tidurnya antara anak laki-laki dengan perempuan.

Jika anaknya berusia tujuh tahun itu harus diperintah shalat, maka pendidikan shalat harus diterapkan sebelum berumur tujuh tahun. Jika bentuknya perintah, maka harus sudah bisa. Bagaimana mungkin anak itu bisa diperintah shalat, jika mereka belum bisa melakukannya. Shalat itu memiliki syarat dan rukunnya. Syarat shalat seperti suci dari hadats dan najis, menutup aurat, menghadap kiblat. Rukun shalat seperti takbilatur ihram, baca fatihah, ruku', sujud, dan seterusnya.

Dengan demikian, dari pendidikan shalat, ketika anak berusia antara dua tahun hingga tujuh tahun, orang tua hendaklah:

##### *1) Membedakan pakaian anak*

Dalam ibadah shalat, pakaian pria dengan pakaian wanita modernya berbeda. Dengan demikian sebelum berusia 7 tahun anak harus mengetahui

bagaimana berpakaian. Rasulullah melarang keras seorang pria memakai pakaian wanita, dan wanita memakai pakaian pria.

2) *Mendidik kebersihan*

Salah satu syarat shalat adalah bersih dari hadats dan najis. Umur 7 tahun, anak harus bisa shalat dengan baik. Oleh karena itu sebelum berusia 7 tahun anak sudah bisa bersuci, baik badan, pakaian, maupun tempat.

Kebersihan tersebut bukan hanya suci dari najis dan kotor tapi juga dari hadats. Dengan demikian sebelum usia 7 tahun anak sudah tahu cara mandi yang benar, cara wudlu, cara bersuci dari najis dan kotoran.

3) *Melatih menutup aurat*

Aurat ialah anggota badan yang harus ditutupi. Aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Aurat pria adalah antara pusar dan lutut. Agar ketika umur 7 tahun anak itu sudah bisa dan biasa menutup aurat, maka harus dibiasakan sejak sebelum umur tujuh tahun.

4) *Menanamkan kesadaran jenis kelamin*

Dalam ibadah shalat, terutama berjamaah antara pria dengan wanita ketentuannya ber-beda. Pakaian dan auratnya pun berbeda. Dengan demikian sejak 2 tahun anak harus ditanamkan kesadaran kelaminnya masing-masing. Anak laki-laki dididik menjadi pria sejati, anak perempuan dididik menjadi wanita sejati.

5) *Mengkhitan anak laki-laki*

Salah satu kesempurnaan shalat bagi kaum pria adalah telah dikhitan. Agar ketika umur 7 tahun anak itu bisa melakukan shalat secara sempurna, maka mengkhitan anak laki-laki harus dilakukan sebelum berumur 7 tahun.

6) *Mendidik baca al-Quran*

Dalam ibadah shalat terdapat kewajiban membaca al-Quran. Agar ketika usia 7 tahun shalatnya bisa benar, maka sejak sebelum 7 tahun itu sudah bisa baca al-Quran dengan baik.

7) *Memperkenalkan arah*

Di mana pun berada, ketika shalat harus menghadap kiblat. Dengan demikian sebelum berusia 7 tahun anak itu harus mengetahui arah kota Makkah, maka harus diperkenalkan pula materi pendidikan yang berkaitan dengan Masjidil Haram.

8) *Mencegah anak dari kemunkaran*

Salah satu fungsi dan makna shalat adalah mencegah perbuatan keji dan munkar (QS. 29: 45). Sebelum umur 7 tahun, anak sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

#### 9) *Membina anak hidup berjamaah*

Dalam ibadah shalat ada anjuran berjamaah. Ini menunjukkan adanya materi pendidikan hidup berjamaah terhadap anak sejak usia dini, maka sejak usia 7 tahun, anak telah diperkenalkan dunia luar keluarga terutama sesama muslim berjamaah di masjid.

Masih banyak materi pendidikan yang harus diterapkan terhadap anak usia antara 2 hingga 7 tahun. Kesembilan hal tersebut merupakan materi yang sangat mendasar.

#### f. *Anak Berusia 7 - 10 tahun.*

Hadits di atas mengandung perintah menanamkan disiplin shalat, dan memisahkan tempat tidur mereka antara laki-laki dengan perempuan. Anak itu harus sudah biasa menutup auratnya.

Sejak umur 7 tahun, anak harus sudah dilatih disiplin keluarga. mereka harus menyadari kamar mana yang boleh dimasuki, dan kamar mana yang tidak boleh dimasuki.

### **PENUTUP**

Semua keluarga pasti mendambakan keturunan yang sehat dan berkualitas. Keturunan (anak dan cucu) yang tidak memiliki kecacatan secara fisik dan juga tidak mengalami kelainan secara psikologis serta yang lebih penting keturunan yang tidak mengalami penyimpangan secara moral.

Ketika seseorang dianugrahi Allah seorang anak yang cacat secara fisik (*khalqiyah*) seperti tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, kelainan syaraf, dan sebagainya, maka menghadapi hal semacam ini orang tua harus tawakal menerima anak apa adanya dan berupaya menanamkan jiwa besar serta tasyakur pada ketetapan Allah Ta'ala. Sementara, bila memiliki anak yang mengalami kelainan secara psikologis (*patologis*) dan moral atau akhlak (*khuluqiyah*), maka menghadapi keadaan anak yang demikian orang tua harus berupaya melakukan terapi dan bimbingan agar anaknya dapat sembuh kembali pada kondisi normal.

Berkenaan penyimpangan *khuluqiyah*, ajaran Islam sangat menekankan kepada orang tua bahwasannya anak adalah amanah yang harus dibina sejak dini, bahkan sejak anak dalam kandungan, sehingga ketika anak sampai umur dewasa ia telah mampu berperilaku secara sehat dan Islami. Orang tua wajib mendidik dan membina anak-anaknya dari segala hal yang dapat menggelincirkan ia terjerumus kepada kehancuran akhlak. Pesan moral firman Allah dan sabda Rasulullah saw. yang sebagiannya telah diuraikan pada makalah ini cukup menjadi pedoman dan tuntunan bagi para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka menghiasi diri dan perilaku dengan akhlak yang mulia, terhindar dari berbagai penyimpangan. Tentunya dengan tidak perlu

harus mengabaikan temuan-temuan penting dari para ahli kontemporer sepanjang memiliki relevansi dengan nilai-nilai ajaran Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1971.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya 'Ulumuddin, Jilid III*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Khuluqul Muslim*, Kuwait: Darul Bayam, 1970.
- Asy-Syaukani, *Fathul Qadir, IV*, Beirut: Dar al-Kutub, tt.
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990.
- , *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Haji masagung, 1988.
- , *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990.
- Hasyimi, Muhammad Ali, *Syahsiyyah Al-Muslimin*, Beirut, Libanon: Darul-Qur'an, tt.
- Mahmud, Muhammad Mahmud, *'Ilm al-Nafs al-Ma'ashir fi Dhaw'i al-Islam*, Jeddah: Dar al-Syuruq, 1984.